

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Study Living Qur'an

a. Definisi *Living Qur'an*

Menurut Pandangan Sahiron Syamsuddin dijelaskan pada bukunya “Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits” mengelompokkan empat kategori penelitian. Satu, adalah kajian mengenai isi dari Al-Qur'an, dua kajian yang menempatkan suatu hal diluar isi Al-Qur'an, namun masih berkaitan terhadap kemunculannya. Tiga, jenis riset yang mengkaji isi Al-Qur'an yang berisi pengetahuan. Empat ialah riset yang berfokus kepada tindakan masyarakat terhadap isi Al-Qur'an disertai penjelasan dan mencakup juga penafsirannya.¹

secara bahasa *Living* berasal dari Bahasa Inggris yakni berarti hidup atau aktif. Kemudian mendapatkan tambahan *-ing* pada akhirnya sehingga disebut sebagai *present participle*. Selain itu juga berkedudukan menjadi adjektif, sehingga yang awalnya merupakan kata kerja kemudian berubah sebagai kata benda. Maka diartikan istilah “*the Living Qur'an*” sebagai menghidupkan Al-Qur'an.²

Sedangkan didefinisikan istilah *living Qur'an* dalam terminologi sebagai bentuk keilmuan dimana kajiannya membahas mengenai pengamalan Al-Qur'an. Kajiannya dilakukan dari fenomena yang terjadi kepada isi Al-Qur'an dan bukan sebaliknya. Selain itu didefinisikan juga sebagai kajian isi Al-Qur'an mengenai berbagai kejadian pada keseharian masyarakat.

Menurut sebagian besar ahli kajian Al-Qur'an, diberikan istilah yang hampir mirip mengenai *Living Qur'an*. Salah satu diantara mereka yaitu Sahiron Syamsuddin, menjelaskannya sebagai hidupnya Al-Qur'am ditengah masyarakat dalam artian selalu menjadi

¹ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 289.

² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 22.

pedoman dan kajian.³ Di sisi lain Muhammad Mansur menjelaskan jika makna *The Living Qur'an* sejatinya adalah penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan, masyarakat bisa memahami makna dan dapat diterapkan dalam kehidupan. Selain itu pendapat lain mengatakannya sebagai kajian ilmiah mengenai berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an dalam komunitasnya.⁴ Selain itu ada Muhammad Yusuf yang berpendapat jika Living Qur'an merupakan kajian mengenai Al-Qur'an namun tidak berfokus kepada teksnya saja akan tetapi lebih mengenai gejala sosial yang muncul berkaitan dengan kemunculan Al-Qur'an.⁵

Selain itu juga didefinisikan Living Qur'an ialah fenomena yang terlihat di tengah masyarakat seperti berbagai sikap yang merupakan bentuk respon akan isi dan pemaknaan Al-Qur'an berdasarkan penafsiran sehingga diterapkan oleh masyarakat. Selain itu pandangan sosial mengenai penafsiran akan diwujudkan serta dilambangkan pada suatu pemahaman dalam masyarakat secara besar ataupun kecil. Maka dikatakan *The Living Qur'an* sebagai hidupnya Al-Qur'an di tengah masyarakat namun *The living tafsir* disebut dengan pengaplikasian hasil tafsiran oleh masyarakat.⁶

Berdasarkan berbagai pandangan yang peneliti jelaskan tersebut maka kesimpulannya ialah pembahasan *Living Qur'an* ialah hidupnya Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dengan respon masyarakat yang beragam. Sehingga dimaknai bahwa sebelumnya masyarakat belum mengenal Al-Qur'an kemudian menjadi tertarik untuk mengkajinya, sehingga fenomena tersebutlah yang selanjutnya akan dikaji terkait respon masyarakat terhadap suatu fenomena.

³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5.

⁴ Maark R Woodwadr, *Islam Jawa, Kesalihan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKls, 1999), 81.

⁵ M. Yusuf, dkk, *Pendekatan Sosiologis Dalam Penelitian Living Qur'an dan Metodologi Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 39.

⁶ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang: Noer Fikri, 2019), 22.

b. Sejarah *Living Qur'an*

Berdasarkan kajian sejarah, semenjak masa Nabi Muhammad SAW sudah ada mengenai *Living Qur'an* dapat dilihat dari penerapan *ruqyah*, yang dikenal dengan metode pengobatan bagi diri maupun orang lain melalui pembacaan berbagai ayat Al-Qur'an.⁷ Pada suatu hadist dijelaskan jika Nabi Muhammad SAW mengobati penyakit melalui metode tersebut dengan dibacakan surat Al-Fatihah serta penolakan sihir melalui pembacaan surat Al-Muawwizatain (Al-Falaaq dan An-Naas).⁸

Untuk pertama kalinya *living Qur'an* dikaji dalam riset ilmiah oleh sahabat. Karena mereka mengerti betul ajaran Islam berdasarkan penyaksian langsung dari contoh yang Nabi berikan. Terkadang juga mereka bertanya akan perbuatan yang nabi lakukan sehingga terbentuk hadits *fi'li*. Sahabat menerapkan metode sejenis dengan wawancara yang mendalam bertujuan menghimpun data dari lapangan secara menyeluruh. Para sahabat ikut serta langsung pada keseharian Nabi Muhammad SAW. Sehingga terbentuk *Living Qur'an* berdasarkan pengamatan mereka sebagaimana saat para sahabat menyaksikan Nabi Muhammad SAW menggunakan cincin sehingga mereka juga mengikutinya. Sehingga dari fenomena tersebut merupakan contoh *Living Qur'an* sebab langsung mencontoh sikap Nabi Muhammad SAW.⁹

Istilah *Living Qur'an* pertama kali dikenalkan oleh Fakhurrahman, meskipun istilah tersebut menggambarkan sunnah perbuatan atau disebut *living Traditional*. Namun pembahasan *Living Qur'an* sebagai kajian ilmu dicetuskan oleh Barbara Dali Metcalf yang tercantum pada penelitiannya tentang living Hadits di

⁷ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)," *Jurnal Of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 4, no. No. 2 (2015), 176.

⁸ Hamam Faizin, "Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an," *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* Vol. 4, no. No. 1 (2011), 27.

⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, 111.

tahun 1992 dengan judulnya “*Living Hadits in The Tablighi Jamaat*”.¹⁰

c. Kajian *Living Qur'an*

Mengenai *Living Qur'an* dikaji fenomena dimana Al-Qur'an hidup ditengah masyarakat. Sedangkan diartikan gejala sebagai fenomena di saat itu, menjadi tanda istimewanya suatu kejadian sehingga menyebabkan suatu hal. Pandangan sosial mengenai Al-Qur'an dapat kita temukan pada aktivitas keseharian berkaitan dengan kajian keislaman.

Bentuk kegiatan membaca Al-Qur'an pada setiap muslim mempunyai perbedaan, ada yang membaca disertai penjelasan dan berusaha memahami kandungannya sebagaimana dilakukan banyak mufassir, terdapat juga yang membacanya sebagai kegiatan ibadan agar memperoleh ketenangan batin. Tujuan pembacaan Al-Qur'an agar dapat terciptanya kekuatan supranatural untuk pengobatan. Suatu bentuk pengamalan Al-Qur'an agar bermakna dalam suatu kegiatan praktisi kerap diterapkan berbagai kelompok kajian muslim.

Menurut akademis pengkajian *Quran As Living Phonemo* disebut menjadi bagian pembelajaran Al-Qur'an beserta pengalamannya sebagai muslim yang taat dan memahami kitab sucinya dengan baik. Sebab dalam praktiknya pasti terdapat alasan tersendiri yang mendasarinya sehingga melalui riset ini dilakukan kajian dan pengembangan Al-Qur'an sebagai aktualisasi fenomena yang masyarakat lestarikan dengan pemaknaan berdasarkan Al-Qur'an.¹¹

d. Pendekatan dalam Memahami *Living Qur'an*

Al-Qur'an merupakan suatu sumber kajian sebagaimana juga menjadi kegiatan yang dijalankan secara rutin oleh umat muslim. Sehingga pemahaman yang diperlukan adalah berbeda dengan pemaknaan Al-Qur'an sebagai sebuah kitab muslim.

Terdapat berbagai pandangan yang bisa menjadi acuan untuk mempelajari *Living Qur'an*, akan tetapi penerapannya tidak semua bisa dilakukan sebab referensi

¹⁰ M. Alfatih Suryadilaga, *Model-Model Living Hadits* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 137.

¹¹ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 293.

masih minim disediakan. Diantara paradigma dari peneliti yang diterapkan yakni:

1. Paradigma Struktural

Tujuan penulis menggunakan paradigma ini yaitu untuk mendeskripsikan struktur dalam berbagai gejala sosial maupun kebudayaan untuk mewujudkan berbagai model serta bagian yang bisa memudahkan peneliti memahami suatu fenomena kajian. Dengan pandangan ini kemudian peneliti bisa menemukan berbagai fakta terkait dipahaminya Al-Qur'an menjadi bentuk dari transformasi struktur secara khusus. Pada suatu pandangan yang mengatakan Al-Qur'an ialah sebuah kitab dapat kita lihat berdasarkan berbagai penerapan kegiatan seperti halnya kebiasaan yang telah ada penjelasannya pada Al-Qur'an.

2. Paradigma Fungsional

Paradigma ini akan digunakan ketika peneliti bermaksud memberikan pemahaman akan berbagai fenomena kebudayaan maupun sosial. Sebagaimana beberapa perilaku yang terdapat penjelasannya dalam berbagai ayat Al-Qur'an, deskripsi khusus mengenai suatu surat maupun ayat sehingga tercipta suatu pola mengenai kultural maupun sosial. Apabila peneliti berfokus kepada hal itu berkaitan dengan nilai dan norma diantara masyarakat maka dapat diarahkan kepada Qur'anisasi dalam kelompok sosial.

3. Paradigma Hermeneutik

Paradigma hermeneutik yang dimaksud tidak sama dengan kajian teks semata. Dikarenakan teks bukanlah hanya merupakan kejadian tercatat akan tetapi berasal dari fenomena dalam kultur sosial tertentu. Fenomena sosial tentu bisa dikatakan menjadi teks, karena terjadi berdasarkan tanda-tanda yang menunjukkan suatu bentuk teks, dengan ini sehingga harus mampu dipahami, ditafsirkan dengan suatu metode. Namun penafsiran yang diberikan tidak wajib selalu sama diantara setiap orang.

Sifat dari paradigma hermeneutik ini adalah deskriptif, metafisika serta historis. Sehingga pada

proses pemahaman diperoleh melalui kebahasaan pada suatu fenomena dan dengan pemahaman tersebut maka seseorang bisa melakukan kajian berdasarkan aspek lain.¹²

4. Paradigma Fenomenologi

Paradigma fenomenologi, dalam paradigma ini bukan lagi dinilai kebenaran atau kesalahan suatu pengetahuan dari sejumlah subjek khusus yang membahas tentang Al-Qur'an, karena bukan lagi dinilai berdasarkan pemahaman atau tafsirannya, akan tetapi mengenai isi penafsiran tersebut.¹³

e. Metode dalam Penelitian *Living Qur'an*

Dalam penelitian *Living Qur'an* terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, diantaranya ialah:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu bentuk metode pengumpulan data secara langsung berbentuk gambaran seluruh sikap dan perilaku. Data tersebut dapat diperoleh hanya dengan interaksi dengan penduduk secara langsung. Observasi dapat diawali dengan mengenali lokasi yang akan digunakan sebagai objek penelitian. Selanjutnya penggambaran agar memperoleh penjelasan tujuan riset secara umum. Kemudian menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan observasi.¹⁴ Dalam sebuah penelitian metode observasi memiliki peran penting karena dengan metode tersebut akan tergambar bagaimana keadaan nyata lokasi penelitian.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data lainnya yaitu wawancara. Sebagai metode menghimpun data melalui kegiatan tanya jawab dengan pihak bersangkutan. Seperti halnya jika peneliti ingin meneliti tentang Konsep Syukur Surat Al-Baqarah

¹² Warsito Hadi, "Menimbang Paradigma Hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an," *EL-BANAT Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol. 6, no. No. 1 (Juni 2016), 25.

¹³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* Vol. 20, no. No. 1 (2012), 257.

¹⁴ J. R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Arita L dan J.B. Soedarman (Jakarta: PT Grasindo, 2010) , 112.

ayat 152 dan Korelasinya dengan Tradisi Apeman di Desa Undaan Lor. Pendeliti dapat menanyakan segala sesuatu yang bersangkutan dengan objek observasi seperti halnya mengenai latar belakang tradisi tersebut, pelaksanaan, dan waktu penyelenggaraannya.

3. Dokumentasi

Metode menghimpun data melalui pengumpulan serta analisis berbagai dokumen, dalam bentuk gambar, tulisan maupun yang lain. Dokumen tertulis dalam sebuah penelitian dapat berupa agenda, jumlah peserta, tempat serta materi yang disampaikan. Sedangkan dokumen yang divisualisasikan dapat berupa foto mengenai acara tersebut, video ataupun audio. Dengan demikian peneliti dapat mengamati keberlangsungan kegiatan tersebut dari masa kemasa agar dapat menganalisis bagaimana perkembangan ataupun pengaruh penduduk terhadap kegiatan tersebut.

2. Syukur

a. Definisi Syukur

Banyak pendapat mengenai pemaknaan kata syukur, secara etimologi (bahasa) syukur berarti berterimakasih, yang dalam bahasa Arab dikenal kata شکر - يشکر - شكرا - شکور.¹⁵ Demikian pula diartikan dalam kamus Al-Munawwir syukur diartikan dengan makna berterimakasih.¹⁶ Disebut juga sebagai pengakuan akan kemudahan yang diberikan Tuhan disertai pujian kepada-Nya. Selain itu, berdasarkan arti dalam KBBI syukur ialah ucapan terimakasih kepada Tuhan, perasaan senang, lega dan lainnya.¹⁷

Sedangkan secara terminologi (istilah) dalam pandangan para ahli bahasa Al-Qur'an terdapat beberapa pemaknaan yang berbeda-beda. Ibnu Qoyyim mengemukakan pendapat, terdapat lima pilar dalam menyempurnakan syukur, sehingga apabila tidak

¹⁵ Muhammad Yunus, *Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Muhammad Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 201.

¹⁶ Munawwir, Ahmad Wasron, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Edisi ke dua (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 734.

¹⁷ Desri Ari Enghariono, "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal El-Qanuny* Vol. 5, no. No. 2 (Desember 2019), 271.

terpenuhi kelimanya maka bisa dinyatakan syukur tersebut belum sempurna. Lima pilar tersebut diantaranya yakni pertama, tunduk kepada pemberi nikmat merupakan bentuk syukur. Kedua, kecintaan pada pemberi nikmat. Ketiga, memiliki keyakinan jika nikmat yang didapat merupakan pemberian Tuhan. Keempat, memuja pemberi nikmat. Kelima, tidak menyalahgunakan nikmat dengan melakukan berbagai kemaksiatan ataupun semua yang tidak disukai Allah.¹⁸ Sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali, syukur ialah menyadari kenikmatan yang diperoleh merupakan pemberian Allah, menerima dengan gembira serta memanfaatkannya untuk maksud yang benar. Sedangkan berdasarkan Ibnu Qudamah pada kitab Minhajul Qashidin, syukur ialah adanya niat untuk melaksanakan hal baik kepada siapapun, memperlihatkan rasa syukur dengan beribadah pada Allah, memanfaatkan nikmat tersebut untuk taat kepada Allah dan tidak mengingkari-Nya.¹⁹

Jika dilihat secara garis besar berdasarkan pengertian syukur sebagaimana yang telah dijelaskan melalui berbagai pandangan, dapat disimpulkan yaitu secara hakikat diartikan syukur sebagai wujud rasa sadar untuk memperoleh ridho dan cinta dari Tuhan. Sehingga terbentuk rasa syukur akan seluruh kenikmatan tersebut dan di Implementasikan dalam kehidupan melalui bentuk ketaatan.

b. Bentuk-bentuk Syukur

Berdasarkan pemaparan dalam Al-Qur'an bentuk perwujudan rasa syukur dapat golongan dalam tiga bentuk, sebagaimana berikut:

1. Syukur dengan Hati

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa syukur memiliki beberapa tingkatan, untuk mencapai tingkatan tertinggi kita harus melalui beberapa tingkatan sebelumnya. Tingkatan syukur yang pertama yaitu melalui pengakuan hati. Syukur

¹⁸ Abdullah Bin Shahil Al-Fauzan, *Menjadi Hamba yang Pandai Bersyukur* (Solo: PT Aqwam Media Profektika, 2017), 15.

¹⁹ Alddino Gusta Rachmadi, "Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam," *PSIKOLOGIKA* Vol. 24, no. No. 2 (Juli 2019), 121.

dengan tingkatan hati ialah melalui kesadaran akan nikmat dari Allah tersebut adalah anugerah. Dengan demikian, pengakuan ini akan menumbuhkan rasa bersyukur manusia atas nikmat yang didapatkan tanpa disertai dengan rasa tidak puas, menggerutu ataupun mengeluh jika tidak memperoleh keinginannya. Sesuai firman Allah SWT dalam QS. Al-Nahl ayat 53:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ ٥٣

Artinya: *“Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, Kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan”*

Dengan ini semakin jelas bahwa segala sesuatu perkara baik dan buruk datangnya dari Allah SWT.²⁰

2. Syukur dengan lidah

Banyak petunjuk dalam Al-Qur’an untuk mensyukuri nikmat yang telah didapatkan. Maka sudah sewajarnya kita sebagai manusia mengucapkan kata *“Al-hamd lillah”* yang mana merupakan suatu perwujudan pengakuan rasa syukur kita dengan lidah bahwa sumber segala kenikmatan datangnya dari Allah SWT. Dalam Al-Qur’an ada beberapa surat yang diawali dengan lafal *“Al-hamd lillah”* salah satunya yaitu QS Al-Kahf ayat 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَمَا يُجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ١

Artinya: *“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok”.*

Menurut penulis ketika kita membaca surat ini terciptalah bentuk rasa syukur kita saat melafalkan ayat pertama surat tersebut.

²⁰ Firdaus, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Mimbar* Vol. 5, no. No. 1 (2019), 63.

3. Syukur melalui perbuatan

Sebagaimana telah dipaparkan diatas, syukur adalah memanfaatkan atau menggunakan segala sesuatu yang merupakan anugerah dari Allah SWT. Salah satu gambaran seseorang mensyukuri nikmat dengan perbuatan yaitu dengan bekerja. Penulis berpendapat bekerja yang dimaksud disini adalah menggunakan nikmat yang diperoleh sesuai dengan tujuan penciptaannya, Allah menciptakan fisik manusia dengan sempurna hendaknya kita sebagai manusia menggunakan kesempurnaan itu untuk melakukan hal-hal yang di ridhai Allah SWT.²¹

3. Kajian Surat Al-Baqarah ayat 152

a. Asbabun Nuzul

Al-Qur'an merupakan kitab suci Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw agar diajarkan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Bukan tanpa sebab Al-Qur'an diturunkan, tentunya disetiap penurunan ayat perayat maupun surat persurat terdapat sebab musabab (*Asbabun Nuzul*). Demikian pula surat Al-Baqarah, pada penelitian ini peneliti terfokus pada surat Al-Baqarah ayat 152. Pada ayat ini menjelaskan tentang perintah berdzikir dan bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Sebab diturunkannya ayat ini masih berkesinambungan dengan ayat-ayat sebelumnya, dapat kita lihat mulai surat Al-Baqara ayat 148 sampai 152, yang mana pada ayat 148 sampai 151 menjelaskan tentang perintah pengalihan arah kiblat menghadap ke Ka'bah dan Allah menegaskan bahwa hal tersebut terjadi berdasarkan perintah-Nya. Lalu pada ayat 152 mengingatkan kita agar bersyukur kepada Allah karena telah memberi taufik (pertolongan) kepada kaum muslimin untuk mengikuti apa yang diperintahkan-Nya berkiblat ke Ka'bah.²²

²¹ Firdaus, 64.

²² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Akidah, Syariah, Manhaj (Al-Fatihah-Al-Baqarah)* (Depok: GEMA INSANI, 2013), 292.

b. Munasabah Surat Al-Baqarah Ayat 152

Munasabah secara garis besar dibagi menjadi dua cabang, yaitu munasabah antar ayat dan munasabah antar surat. Dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Munasabah antar ayat

Munasabah antar ayat yaitu korelasi diantara setiap ayat dengan hubungan antara lain *pertama*, antara setiap ayat di 'athafkan, *kedua*, tanpa di 'athafkan, *ketiga*, dua hal sejenis dihipun, kemudian *keempat*, dua hal berbeda dihipun, dan terakhir pengalihan antar percakapan.²³ Beberapa jenis munasabah antara lain:

1) Munasabah Berdasarkan Asbabun Nuzun dengan nama suratnya

Terdapat pembahasan khusus pada tiap surat sesuai namanya, seperti halnya antara surat Yunus dengan Al-Baqarah mempunyai pembahasan berbeda.

2) Munasabah antar bagian surat

Melalui munasabah ini terhadap surat maupun ayat bisa berlaku karena sering terbentuk adanya tibal balik atau berlawanan seperti pada surat Al-Hadid ayat 4.

3) Munasabah diantara ayat sebagai sambungannya

Banyak ditemukan jenis munasabah ini pada Al-Qur'an dengan posisi dua ayat yang berdekatan. Bisa ditemukan yang kaitannya jelas maupun yang perlu penafsiran. Namun untuk munasabah yang bisa dianalisis secara jelas umumnya menerapkan jenis hubungan yang saling menguatkan, menjelaskan, membantah atau menegaskan.

4) Munasabah diantara suatu bagian ayat terhadap bagian lain yang berdekatan

Bentuk munasabah seperti ini dapat kita jumpai dalam surat Al-Baqarah ayat 1 sampai dengan ayat 20. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan mengenai kebenaran Al-Qur'an dan fungsi Al-Qur'an bagi umat muslim yang taat. Dikisahkan pada ayat itu tentang penggolongan

²³ Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Cet. 3 (Bandung: Remaja Rosyadakarya, 2016), 142.

hamba berdasarkan sifatnya yakni, kafir, munafik dan orang mukmin.

5) Munasabah diantara pemisah tiap ayat

Terdapat maksud tertentu dalam bentuk munasabah seperti ini, munasabah ini diantaranya bertujuan menguatkan makna dalam ayat, sebagaimana pada surat An-Naml ayat 80.²⁴

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا

مُدْبِرِينَ ٨٠

6) Munasabah antar awal surat dengan akhir surat yang sama

Dalam bentuk munasabah ini penjelasan pokok permasalahan terletak pada awal surat dan akan diulang kembali pada akhir surat supaya menguatkan pembahasan, seperti dalam surat al-Hasyr ayat 1:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١

Munasabah tipe ini dilihat dari bentuk yang sama, yakni semua hal yang terdapat di bumi maupun langit serta menyucikan Allah sebagai penciptanya.²⁵

2. Munasabah antar surah

Mengenai munasabah ini tidak terlepas dari kajian holistik mengenai Al-Qur'an yakni dikatakan menjadi satu bagian yang berkaitan strukturalnya, pembahasan ini diawali dengan kajian Al-Fatihah yang merupakan pembuka Al-Qur'an.

Oleh karena itu posisinya adalah sebagai perangkum isi dari Al-Qur'an secara umum. Surah Al-Fatihah mempunyai julukan yaitu sebagai *umm Al-Kitab*, sebab didalamnya mengandung permasalahan ketuhanan, ancaman serta berbagai aturan pokok sehingga terbentuklah ajaran Islam dengan sempurna berdasarkan deskripsi setiap surat yang berkaitan. Misalnya, ayat 1-3 surat Al-Fatihah membahas mengenai ketauhidan, selanjutnya ayat 5 membahas dengan rinci maksud jalan lurus, dimana

²⁴ Acep Hermawan, 142.

²⁵ Acep Hermawan, 150.

memiliki kaitan terhadap Al-Baqarah ayat 1. Maka bisa disimpulkan terdapat munasabah daiantara surat Al-Fatihah terhadap Al-Baqarah.²⁶

Dari sekilas penjelasan mengenai munasabah yang sudah dipaparkan diatas, penulis menangkap pemahaman bahwa surat Al-Baqarah ayat 152 memiliki bentuk munasabah ayat dengan ayat. Mengapa penulis berpendapat demikian ?, dikarenakan jika dipahami lebih mendalam dari segi makna yang terkandung dalam ayat tersebut, saling berkesinambungan dengan ayat sebelumnya yaitu surat Al-Baqarah ayat 151. Dapat kita lihat sekilas gambarannya sebagaimana berikut:

Surat Al-Baqarah ayat 151-152:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١
فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ ١٥٢

Artinya: *“sesungguhnya (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepada kamu) kami telah mengutus Rasul dari kalangan kamu. Dia membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepada kamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.*

Dari sini dapat kita pahami dari ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah memindahkan kiblat menuju Masjid al-Haram sebagai penyempurna nikmat Allah kepada hamba-Nya. Selain itu Allah juga mengutus seorang Rasul untuk mengajarkan tentang ayat-ayat Allah serta

²⁶ Acep Hermawan, 151.

mengajarkan berbagai kebaikan dan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui manusia.²⁷

Pada ayat sebelumnya menjelaskan uraian mengenai kiblat dengan ditematkannya ayat ini setelah penjelasan tersebut dinilai terdapat hubungan tidak langsung terhadap pembahasan di awalnya. Sebagaimana yang sudah dijelaskan, Rasul meminta berkiblat kepada Bait al-Maqdis sesudah beliau sampai di Madinah kemudian Allah SWT merestui permintaan tersebut. Sehingga menggambarkan umat muslim bahwa kebijakan yang di ambil oleh Rasul tidaklah keliru. Bahkan Allah yang mengutus Rasul agar membimbing pada kebenaran dalam bentuk tindakan, ucapan maupun lainnya sesuai tuntunan Rasul. Selain itu juga sebagai bukti dikabulkannya doa Nabi Ibrahim as, dipanjatkan beliau ketika bersama putranya Ismail as pada saat membangun Ka'bah.

Doa Nabi Ibrahim tersebut berbunyi sebagaimana berikut : *“Tuhan kami! utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”* (QS. Al-aqarah : 129). Terdapat perbedaan diantara panjatan doa Nabi Ibrahim terhadap apa yang Allah kabulkan sebagaimana pada ayat 151. Sedangkan permohonannya terbagi dalam 4 kategori yakni adanya Rasul dari golongan mereka, pembaca ayat Allah, pengajar hikmah dan kebaikan serta sebagai penyuci.²⁸

Akan tetapi di ayat 151 yang dianugerahkan-Nya sebanyak lima macam yang mana ada tambahan yang tidak diminta yakni memberikan pengajaran apa yang belum diketahui manusia. Anugerah tersebut ialah nikmat yang bisa diperoleh melalui berbagai metode. Dengan demikian Allah

²⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: GEMA INSANI, 1999), 251.

²⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, 252.

memerintahkan umat manusia untuk bersyukur kepadanya atas segala bentuk nikmat yang dilimpahkan. Atas pemaparan nikmat tersebutlah yang menjadi gambaran munasabah pada surat Al-Baqarah ayat 151 dengan ayat 152.

3. Konsep Syukur berdasarkan Surat Al-Baqarah Ayat 152

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan, salah satu diantaranya yaitu mengenai konsep syukur dalam surat Al-Baqarah ayat 152. Untuk mencapai pemahaman konsep syukur tersebut penulis berpacu pada beberapa analisis penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 152, diantaranya yaitu:

a) Analisis tafsiran Surat Al-Baqarah ayat 152 pada Al-Misbah mengenai syukur

فَأَذْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Artinya: “*Karena itu, Ingatlah kamu kepada-Ku, pasti Aku ingat kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*”.

Penafsiran ayat tersebut yang tergambar dalam Tafsir Al-Misbah karangan dari M. Quraish Shihab yakni: Demikian limpahan karunia-Nya. *Karena itu, ingatlah kamu kepadaku* dengan lidah, pikiran hati dan anggota badan, lidah menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Ku. Jika semua itu kamu lakukan *niscaya Aku ingin pula kepada kamu*, sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu *dan bersyukurlah kepada-Ku* dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, *niscaya-Ku tambah nikmat-nikmat-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku* agar siksa-Ku tidak menimpa kamu.²⁹

Dari penafsiran diatas dapat penulis simpulkan diserukan perintah agar hamba-Nya mengingat Allah melebihi ingatan akan nikmat

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keseharian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 362.

yang Allah berikan, karena itu merupakan hal utama. Dalam hal ini tentu tidak luput dari ikhtiar dan doa yang harus di lakukan oleh umat manusia.

- b) Analisis penafsiran konsep syukur surat Al-Baqarah ayat 152 dalam Tafsir Ibnu Katsir

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Artinya: *“Karena itu, Ingatlah kamu kepada-Ku, pasti Aku ingat kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”*.

Penafsiran surat Al-Baqarah ayat 152 dijelaskan dalam penafsiran Ibnu Katsir, bahwa Allah akan mengingat hambanya yang tidak pernah melupakan Allah, memberikan tambahan rezeki kepada mereka yang senantiasa bersyukur namun akan memberikan azab untuk mereka yang tidak pandai mensyukuri nikmat. Kemudian dikatakan oleh Hasan Basri bahwa Allah akan selalu ingat terhadap hambanya yang tidak pernah lupa mengagungkan Allah.

Disebutkan juga dalam hadist sahih sebagaimana berikut:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ

“Allah Taa’ala berfirman, ‘Barangsiapa yang menyebut-Ku dalam hatinya, maka Aku menyebutnya dalam hati-Ku. Barangsiapa yang menyebutku ditengah orang banyak, maka Aku akan menyebutnya ditengah kerumunan yang lebih baik’”.

Firman Allah selanjutnya, *“Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengufuri Aku”* menyuruh manusia agar bersyukur kepada-Nya dan Allah menjanjikan tambahan

kebaikan bagi orang yang melakukannya.³⁰ Dari sini dapat penulis pahami bahwa barang siapa yang bersyukur dan mengingat Allah atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, demikian pula Allah akan mengingatnya.

- c) Analisa penafsiran konsep syukur surat Al-Baqarah ayat 152 menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Artinya: “*Karena itu, Ingatlah kamu kepada-Ku, pasti Aku ingat kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*”.

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan oleh Muhammad Hasbi, Allah mengkorelasikan syukur dengan zikir. Maksud zikir adalah mengingat Allah melalui perilaku taat terhadap Al-Qur’an, senantiasa menyebut Allah melalui berbagai kalimat tayyibah. Mengingat Allah dengan hati ialah melalui memikirkan berbagai kejadian dan nikmat Allah di alam semesta, supaya selalu mengingat Allah sehingga berbagai kemaksiatan bisa ditinggalkan.³¹

Sedangkan pandangan Hasbi mengenai konsep syukur, ialah berterimakasih akan segala bentuk kenikmatan kepada umat manusia dengan cara memanfaatkan nya untuk berbagai jalan kebaikan. bersyukur dalam bentuk sikap yakin kepada Allah dari hari serta ucapannya. Mencegah sikap kufur yakni menyalah gunakan nikmat yang telah Allah berikan untuk berbagai kemaksiatan.³²

Secara garis besar berdasarkan beberapa analisa penafsiran surat AlBaqarah ayat 152 diatas dapat dipahami bahwa konsep syukur dalam surat tersebut yakni menekankan pembahasan pada dzikir dan syukur, mengingatkan manusia agar senantiasa ingat kepada Allah dengan cara slalu berdzikir kepada-Nya

³⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 252-253.

³¹ M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, Edisi ke 4 (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2016), 138.

³² M. Hasbi Ash-Shiddiqy, 139.

dan selalu bersyukur atas limpahan nikmat-Nya yang tak terhitung oleh manusia.

4. Tradisi Apeman

Sejatinya kehidupan manusia tidak terlepas dari adat-istiadat, tradisi kebudayaan dan keagamaan. Ada beberapa pengertian tentang tradisi, dijelaskan pada KBBI sebagai kebiasaan masyarakat yang dilakukan dengan turun temurun serta masih dilestarikan hingga kini.³³ Dijelaskan oleh Muhaimin AG bahwa tradio pada bahasa latin berarti meneruskan kebiasaan dari orang tua terdahulu sehingga menjadi keharusan untuk dilakukan. Biasanya tradisi diturunkan secara lisan dan ada juga yang tercatat dalam suatu tulisan ataupun prasasti kuno.³⁴

Sedangkan didefinisikan budaya ialah pandangan bahwa kebiasaan mereka adalah yang paling benar dan terbaik. Dikenal istilah *al-urf* pada bahasa Arab yang bermakna kebudayaan atau kebiasaan. Dikutip oleh Sayyid Murtacla al-Zabidi mengenai definisi urf, beliau mengatakannya sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang dan terus menerus meskipun tanpa adanya logika akan perbuatan tersebut. Ulama lain juga menjelaskan adanya kesamaan makna antara *al-Urf* dengan *al-Adat*, namun terdapat juga ulama yang membedakannya, yaitu *al-Adat* lebih berkaitan erat dengan adanya tindakan, namun *al-Urf* merujuk kepada perkataan, sehingga Musa Asy'ari menjelaskan budaya sebagai intelektual yang komprehensif disertai penerapannya oleh kelompok masyarakat.³⁵

Berkaitan dengan tradisi, kita sebagai umat Islam juga tidak luput dari hal itu. Kemudian hasil suatu perkembangan dalam agama yang terlibat memberikan aturan untuk penganutnya dalam

³³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1995), 1069.

³⁴ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon* (Ciputat: Wacana Ilmu, 2001), 11.

³⁵ M. Subhan, dkk, *TAFSIR MAQASIDI Kajian Tematik Maqashid al-Syariah* (Jawa Timur: LIRBOYO Press, 2013), 91.

kehidupan disebut tradisi Islam. Dimana hal itu banyak berpengaruh kepada berbagai aturan ringan sehingga tanpa perlu pemaksaan. Nabi Muhammad Saw juga memerintahkan umatnya agar menjalankan tradisi atau perbuatan baik sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 199:

حُذِرِ الْعَفْوَ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

Artinya: *“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.*

Seperti pandangan S. Waqar Ahmed Husaini bahwa dalam Islam diperhatikan juga mengenai tradisi atau kebiasaan masyarakat yang menjadi sumber aturan dan hukum namun disempurnakan berdasarkan berbagai batasan. Dimana hal itu selalu diterapkan Nabi Muhammad SAW pada kebijakan yang beliau keluarkan berkaitan terhadap hukum sesuai yang dijelaskan pada sunnahnya yang banyak mengambil tradisi atau kebudayaan masyarakat sekitar dalam batasan positif.³⁶ Dari pemaparan tersebut kemudian dikonklusikan yakni tradisi ialah segala hal yang berkaitan dengan keyakinan ataupun kebiasaan baik berkaitan dengan agama. kemudian dijadikan ajaran yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu kepada generasi berikutnya.

Sedangkan Tradisi Apeman sendiri merupakan gabungan unsur keagamaan dan adat kesenian budaya orang Jawa. Isitilah Apeman berasal dari bahasa Arab “Afuan/Afuwwun” yang berarti ampunan. Dalam filosofi Jawa kue berbahan dasar beras ini merupakan simbol permohonan ampun atas segala bentuk kesalahan yang telah diperbuat. Acara ini diadakan setiap menjelang datangnya bulan suci ramadhan, karena di bulan ramadhan inilah masyarakat muslim meyakini sebagai bulan yang penuh berkah, oleh karena itu dengan menyelenggarakan tradisi Apeman sebagai bentuk

³⁶ Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), 3.

ucapan rasa syukur atas rizki yang di terima umat muslim dan untuk mendoakan para leluhur-leluhur terdahulu. Pertama-tama tradisi Apeman ini di lakukan untuk ruwatan yaitu untuk mendoakan para tokoh tokoh agama islam terdahulu, seperti para kyai-kyai besar, para leluhur desa dan juga tokoh-tokoh pendiri desa dengan mengadakan pengajian bersama, lalu setelah selesai menyelenggarakan pengajian para masyarakat di lanjutkan dengan memebersihkan makam para kyai dan anak cucu keturunannya serta para leluhur desa dengan di pandu oleh juru kunci makam tersebut untuk memperingati dan juga menghormati hari meninggalnya dan juga usaha-usaha yang di tinggalkan, karena berkat perjuangan dan usaha-usaha yang di lakukan oleh leluhur-leluhur terdahulu, sehingga sampai sekarang bisa di nikmati dan juga di lestarikan sebagai peninggalan atau tradisi bersejarah, karena berawal dari para leluhur-leluhur tersebutlah tradisi Apeman pertama kali dilaksanakan dan bahkan sampai sekarang menjadi icon tradisi bersejarah. Setelah membersihkan makam, biasanya di lanjutkan dengan acara kesenian tradisional seperti, acara pertunjukan wayang, acara kesenian jatilan, dan di puncak acara nya yaitu di tutup dengan tradisi apeman.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

Dalam proses penyusunan proposal ini penulis mengembangkan beberapa studi penelitian yang memiliki keterkaitan terhadap pembahasan yang dipaparkan peneliti dalam proposal ini. Hal tersebut dilakukan agar dipahami perbedaan riset ini dibandingkan beberapa kajian riset sebelumnya. Sepanjang penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian yang kajiannya relevan dengan kajian peneliti, diantaranya:

1. Penelitian Emmi Nur Afifah (114111015) dalam skripsi UIN Walisongo Semarang tahun 2015 yang berjudul *KORELASI KONSEP SYUKUR DALAM BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalarjo*

³⁷ Sholikhul Hadi, *Menyikap Sejarah Tradisi “Apeman” Desa Undaan Lor* (Kudus: LPPM IAIN Kudus, 2021), 1.

Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati). Pada skripsi tersebut pembahasannya adalah mengenai syukur berdasarkan konsep Jawa yang biasanya dituangkan dalam acara *selamatan*. *Slamatan* budaya tersebut dipercaya mampu memberikan keberkahan untuk manusia atas rasa syukur yang didapat, selain itu juga sebagai upaya tolak musibah. Kemudian ditengah penduduk Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati mereka mewujudkan rasa syukur melalui tradisi yang disebut sedekah bumi, bukti syukur atas nikmat Allah.

Rasa syukur dari penduduk Desa Tegalharjo yang diwujudkan melalui sedekah bumi biasa dilakukan untuk mensyukuri rezeki dan rahmat Tuhan atas panen yang berhasil dan berlimpah. Juga merupakan bentuk upaya melestarikan alam, memelihara hubungan baik dengan Tuhan maupun kepada sesama manusia agar selalu damai dan harmonis. Diantara kebudayaan jawa dengan Islam memiliki kesamaan konsep yaitu bersyukur melalui sedekah, sebab syukur bukan hanya dengan ucapan, akan tetapi juga melalui sedekah kepada yang memerlukan. Dalam prosesi sedekah bumi ini mengandung banyak unsur kebudayaan seperti halnya mengadakan ritual sedekah bumi terlebih dahulu, tradisi arak-arakan, dan pagelaran wayang kulit, yang mana pelaksanaannya tentu tidak luput dari syariat Islam.³⁸

2. Jurnal penelitian Desri Ari Enghariano yang berjudul *Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an*. Dalam jurnal ini peneliti membahas tentang penggambaran syukur menurut Al-Qur'an, yang mana meliputi term Al-Qur'an tentang syukur dan term yang semakna, pelacakan beberapa ayat-ayat syukur yang terkandung dalam Kitab Suci Al-Qur'an, klasifikasi dan spesifikasi tema syukur dalam Al-Qur'an mencakup siapa saja yang mendapatkan perintah untuk bersyukur dan yang harus disyukuri.³⁹
3. Penelitian Rochmah Nur Azizah (210412028) dalam skripsi STAIN Ponorogo tahun 2016 yang berjudul *TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-FATIHAH DAN AL-BAQARAH*

³⁸ Emmi Nur Afifah, "KORELASI KONSEP SYUKUR DALAM BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)" (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2015).

³⁹ Desri Ari Enghariano, "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an."

(*Kajian Living Qur'an di PPTQ Aisyiyah, Ponorogo*). Dalam penelitian ini menjelaskan tentang penerapan tradisi pembacaan surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah, dalil yang menjadi landasan dilaksanakannya kegiatan tersebut, hingga makna yang terkandung pada kebiasaan mengamalkan dan membaca surat Al-Baqarah serta Al-Fatihah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo. Dijelaskan dalam penelitian bahwa tradisi tersebut merupakan wujud peribadatan yang mencakup tiga unsur pokok, antara lain: a) Upaya mendekatkan diri terhadap pencipta, rasa syukur serta kecintaan pada Al-Qur'an, b) Upaya membentuk personalitas, c) Bentuk mengharap berkah dari Allah SWT dalam hidup.⁴⁰

4. Jurnal penelitian Aniq Amania Rahmatillah yang berjudul *PENAFSIRAN AYAT-AYAT SYUKUR DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN*, dalam jurnal ini dijelaskan beberapa ayat-ayat penjelasan tentang syukur yang terkandung dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. Dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa Penafsiran Ayat-ayat Syukur menurut Sayyid Qutbh yaitu syukur terhadap hidayah, syukur terhadap panca indra, syukur terhadap hidup, syukur terhadap rezeki, syukur terhadap pengampunan-Nya. Syukur disini dimaknai dengan memuji Allah atas berbagai nikmat yang sudah diperoleh, sedangkan cara bersyukur yang dijelaskan disini ialah melalui hati, perkataan, hingga tindakan.⁴¹
5. Jurnal penelitian Rikza Fauzan, M.Pd dan Nashar, M.Pd yang berjudul *Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)*, penelitian ini membahas tentang perkembangan Kesenian Terebang Gede di Kota Serang. Pokok pembahasan penelitian ini mengenai keberadaan kesenian tersebut, kemajuan ataupun pergeserannya serta

⁴⁰ Rochmah Nur Azizah, "TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-FATIHAH DAN AL-BAQARAH (Kajian Living Qur'an di PPTQ Aisyiyah, Ponorogo)" (Skripsi, Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2016).

⁴¹ Aniq Amania Rahmatillah, *Penafsiran Ayat-ayat Syukur dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*.

peranan seniman untuk menjaga kelestarian budaya, beserta dampak modernisasi terhadap kebudayaan.⁴²

Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	KORELASI KONSEP SYUKUR DALAM BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)	Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang konsep syukur yang ada dalam kehidupan masyarakat.	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah lokasi dan bentuk tradisi yang berbeda.
2.	Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an	Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menganalisa konteks pembahasan mengenai syukur dalam Al-Qur'an.	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas term-term ayat syukur dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini terfokus pada

⁴² Rikza Fauzan dan Nashar, "Melestarikan Budaya (kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terbang Gede di Kota Serang," *Jurnal Candrasangkala* Vol. 3, no. No. 1 (2017).

			satu ayat yaitu surat Al-Baqarah ayat 152.
3.	TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-FATIHAH DAN AL-BAQARAH (Kajian Living Qur'an di PPTQ Aisyiyah, Ponorogo)	Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama berupa penelitian dalam bentuk <i>Living Qur'an</i> .	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus surat yang dikaji dan bentuk tradisi yang di analisa.
4.	PENAFSIRAN AYAT-AYAT SYUKUR DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN	Persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah konteks pembahasan yang sama yaitu ayat-ayat syukur dalam Al-Qur'an.	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu ini yaitu penelitian tersebut terfokus pada penafsiran ayat-ayat syukur dalam Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an.
5.	Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)	Dalam penelitian terdahulu ini terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti

		pembahasan mengenai pelestarian tradisi dan budaya.	lakukan adalah fokus tradisi yang berbeda.
--	--	---	--

C. Kerangka Berfikir

Penulisan kerangka berfikir pada penelitian bertujuan menjadi pedoman saat melaksanakan riset, utamanya untuk mengarahkan jalan pemahaman, sehingga penjelasan yang dipaparkan dapat tersusun dengan baik dan selaran dengan yang dimaksudkan oleh penulis. Kerangka berfikir juga bersifat elastis dan terbuka, sesuai kejadian pada lokasi riset dengan ilustrasi berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

